

## EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR REBO PERIODE JANUARI-MARET 2026

Annabella Takaliwang

Sarjana Farmasi, Universitas Indonesia Maju, Jakarta

E-mail: \*[annabellataka@gmail.com](mailto:annabellataka@gmail.com)

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah  $\geq 140/90$  mmHg. Prevalensi hipertensi terus meningkat dan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat komplikasi kardiovaskular. Keberhasilan terapi hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Rendahnya kepatuhan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol serta meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah responden sebanyak 70 pasien. Data dikumpulkan melalui kuesioner MMAS-8 dan kuesioner tingkat pengetahuan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

### Kata kunci

**Kepatuhan, Hipertensi, MMAS-8**

### ABSTRACT

*Hypertension is a non-communicable disease characterized by an increase in blood pressure  $\geq 140/90$  mmHg. The prevalence of hypertension continues to rise and has become one of the leading causes of death due to cardiovascular complications. The success of hypertension therapy is highly influenced by patients' adherence to taking antihypertensive medications as prescribed by healthcare professionals. Low adherence can lead to uncontrolled blood pressure and increase the risk of complications such as stroke, heart disease, and kidney failure. This study aimed to evaluate the level of medication adherence among hypertensive patients at the Pasar Rebo District Health Center. The research method used was a descriptive quantitative study with a cross-sectional design. The study population consisted of all hypertensive patients receiving treatment at the Pasar Rebo District Health Center. The sampling technique used was total sampling with a total of 70 respondents. Data were collected using the MMAS-8 questionnaire and a knowledge level questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test at a significance level of  $p < 0.05$ . The results showed a significant relationship between age, gender, education, occupation, and knowledge with medication adherence among hypertensive patients.*

### Keywords

**Adherence, Hypertension, MMAS-8**

## 1. PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah di atas normal, yaitu 120/80 mmHg. Apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg, maka dinyatakan hipertensi (Fahreza et al., 2024). Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia yang mengakibatkan kenaikan angka kesakitan dan beban biaya kesehatan (WHO, 2021). Hipertensi sering disebut *silent killer* (pembunuh secara diam-diam) karena sebagian besar penderita hipertensi tidak menunjukkan adanya gangguan atau gejala apapun. Hipertensi menjadisingkat berbahaya ketika penderita tidak mengontrol tekanan darahnya sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung (Zethira et al., 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO), jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2015 tercatat sekitar 1,13 miliar orang menderita hipertensi, dan jumlah ini meningkat menjadi 1,28 miliar pada tahun 2021, sekitar dua pertiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia akan mencapai 1,5 miliar orang, dengan perkiraan sekitar 9,4 juta kematian setiap tahunnya akibat komplikasi penyakit ini (WHO, 2021).

Pengobatan hipertensi memerlukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan menjalani modifikasi gaya hidup. Kepatuhan ini mencakup ketaatan dalam mengikuti aturan minum, jenis obat yang dikonsumsi, serta keaktifan memeriksakan kesehatan secara rutin (Ernawarti, 2022). Pasien dikatakan patuh apabila secara konsisten mengikuti jadwal pengobatan dan anjuran tenaga kesehatan, sedangkan ketidakpatuhan dapat menghambat proses kesembuhan (Saputri et al., 2021). Tingkat kepatuhan biasanya menurun seiring bertambahnya jumlah obat yang dikonsumsi atau ketika pasien merasa sudah membaik. Faktor penyebab ketidakpatuhan meliputi efek samping obat, usia, komunikasi dengan tenaga kesehatan, kondisi ekonomi, serta kejenuhan akibat lamanya pengobatan (Komaling et al., 2024).

Penelitian ini akan difokuskan pada Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo dengan tujuan mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan maupun pendukung kepatuhan pasien serta mengukur hubungan antara kepatuhan dan hasil pengobatan. Apabila kepatuhan pasien tinggi, diharapkan dapat mencegah dampak merugikan seperti kegagalan pengobatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan, dengan teknik total sampling sehingga diperoleh 70 responden.

Sebelum penelitian, kuesioner diuji kepada 35 responden untuk menilai validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan instrumen valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) dan kuesioner tingkat pengetahuan. Analisis data

dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 3.1 Uji Validitas dan Reabilitas

**Tabel 1 Hasil Validitas Koesioner Kepatuhan Minum Obat**

No.	Nilai R-tabel	Nilai R-hitung	Keterangan
P1	0,344	0,467	Valid
P2	0,344	0,874	Valid
P3	0,344	0,770	Valid
P4	0,344	0,443	Valid
P5	0,344	0,812	Valid
P6	0,344	0,812	Valid
P7	0,344	0,770	Valid
P8	0,344	0,783	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner pengetahuan yang dilakukan dengan 8 item pertanyaan data kuesioner dinyatakan bervaliditas normal dan valid.

**Tabel 2 Hasil Validitas Koesioner Tingkat Pengetahuan**

No.	Nilai R-tabel	Nilai R-hitung	Keterangan
P1	0,344	0,401	Valid
P2	0,344	0,668	Valid
P3	0,344	0,522	Valid
P4	0,344	0,759	Valid
P5	0,344	0,687	Valid
P6	0,344	0,918	Valid
P7	0,344	0,683	Valid
P8	0,344	0,901	Valid
P9	0,344	0,793	Valid
P10	0,344	0,835	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner tingkat pengetahuan yang dilakukan dengan 10 item pertanyaan didapatkan data kuesioner bervaliditas normal dan valid.

**Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Koesioner Kepatuhan Minum Obat**

Reliability Statistics
------------------------

Cronbach's Alpha	N of Items
0.836	8

Hasil Uji Reliabilitas koesioner pengetahuan dengan 8 item pertanyaan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,836 \geq 0,70$  maka dapat di simpulkan koesioner reliabel.

**Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Koesioner Tingkat Pengetahuan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.897	10

Hasil Uji Reliabilitas koesioner dukungan keluarga dengan 10 item pertanyaan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,897 \geq 0,70$  maka dapat di simpulkan koesioner reliabel.

### 3.2 Uji Univariat

#### a. Umur

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Umur (n=70)**

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
18-40 tahun	28	40.0
41-60 tahun	20	28.6
> 60 tahun	22	31.4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur 18-40 tahun sebanyak 28 orang (40,0%), 41-60 tahun sebanyak 20 orang (28,6%), dan > 60 tahun sebanyak 22 orang (31,4%).

#### b. Jenis Kelamin

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=70)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	40	57.1
Perempuan	30	42.9
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (57,1%), dan perempuan sebanyak 30 orang (42,9%).

#### c. Pendidikan

**Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=70)**

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
PT	20	28.6
SMA	30	42.9
SMP	20	28.6

<b>Total</b>	70	100.0
--------------	----	-------

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan PT sebanyak 20 orang (28,6%), SMA sebanyak 30 orang (42,9%) dan SMP sebanyak 20 orang (28,6%).

#### d. Pekerjaan

**Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=70)**

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
PNS	20	28.6
Wiraswasta	29	41.4
Tidak Bekerja	21	30.0
<b>Total</b>	70	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan PT sebanyak 20 orang (28,6%), Wiraswasta sebanyak 29 orang (41,4%) dan tidak bekerja sebanyak 21 orang (30,0%).

#### e. Tingkat Pengetahuan

**Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan (n=70)**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	28	40.0
Cukup	22	31.4
Kurang	20	28.6
<b>Total</b>	70	100.0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 orang (40,0%), cukup sebanyak 22 orang (31,4%) dan kurang sebanyak 20 orang (28,6%).

#### f. Kepatuhan Minum Obat

**Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat (n=70)**

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	28	40.0
Sedang	18	25.7
Rendah	24	34.4
<b>Total</b>	70	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 28 orang (40,0%), sedang sebanyak 18 orang (25,7%) dan rendah sebanyak 24 orang (34,4%).

### 3.3 Uji Bivariat

#### a. Umur

**Tabel 11 Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Umur	Kepatuhan	
		Total

	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		P. Value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
<b>18-40 thn</b>	16	22.9	6	8.6	6	8.6	28	40.0	<b>0.044</b>
<b>41-60 thn</b>	6	8.6	8	11.4	6	8.6	20	28.6	
<b>&gt; 60 thn</b>	6	8.6	4	5.7	12	17.1	22	31.4	
<b>Total</b>	28	40.0	18	25.7	24	34.3	70	100.0	

Berdasarkan hasil analisis *uji chi-square* dengan menggunakan nilai *Person chi-square* diketahui bahwa nilai  $p = 0,044$  sehingga  $< \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan umur dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

#### b. Jenis Kelamin

**Tabel 12 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Jenis Kelamin	Kepatuhan						Total	P. Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n		%
<b>Laki-Laki</b>	21	30.0	9	12.9	10	14.3	40	57.1	<b>0.041</b>
<b>Perempuan</b>	7	10.0	9	12.9	14	20.0	30	42.9	
<b>Total</b>	28	40.0	18	25.7	24	34.3	70	100.0	

Berdasarkan hasil analisis *uji chi-square* dengan menggunakan nilai *Person chi-square* diketahui bahwa nilai  $p = 0,041$  sehingga  $< \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

#### c. Pendidikan

**Tabel 13 Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Pendidikan	Kepatuhan						Total	P. Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n		%
<b>PT</b>	10	14.3	7	10.0	3	4.3	20	28.6	<b>0.020</b>
<b>SMA</b>	11	15.7	3	4.3	16	22.9	30	42.9	
<b>SMP</b>	7	10.0	8	11.4	5	7.1	20	28.6	
<b>Total</b>	28	40.0	18	25.7	24	34.3	70	100.0	

Berdasarkan hasil analisis *uji chi-square* dengan menggunakan nilai *Person chi-square* diketahui bahwa nilai  $p = 0,020$  sehingga  $< \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

#### d. Pekerjaan

**Tabel 14 Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Kepatuhan	
-----------	--

Pekerjaan	Kepatuhan						Total	P. Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n		%
PNS	8	11.4	7	10.0	5	7.1	20	28.6	0.035
Wiraswasta	15	21.4	2	2.9	12	17.1	29	41.4	
Tidak Bekerja	5	7.1	9	12.9	7	10.0	21	30.0	
<b>Total</b>	28	40.0	18	25.7	24	34.3	70	100.0	

Berdasarkan hasil analisis *uji chi-square* dengan menggunakan nilai *Person chi-square* diketahui bahwa nilai  $p = 0,035$  sehingga  $< \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

#### e. Tingkat Pengetahuan

**Tabel 15 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan						Total	P. Value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Baik	20	26.6	1	1.4	7	10.0	28	40.0	0.000
Cukup	6	8.6	9	12.9	7	10.0	22	31.4	
Kurang	2	2.9	8	11.4	10	14.3	20	28.6	
<b>Total</b>	28	40.0	18	25.7	24	34.3	70	100.0	

Berdasarkan hasil analisis *uji chi-square* dengan menggunakan nilai *Person chi-square* diketahui bahwa nilai  $p = 0,000$  sehingga  $< \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* berdasarkan usia dengan kepatuhan diperoleh nilai  $p$ -value = 0,044 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo tahun 2026. Hasil distribusi menunjukkan bahwa kelompok usia 18–40 tahun memiliki kepatuhan tinggi paling banyak (22,9%), sedangkan kelompok usia >60 tahun memiliki proporsi kepatuhan rendah lebih besar (17,1%). Temuan ini menunjukkan usia merupakan faktor yang berperan dalam memengaruhi kepatuhan terapi antihipertensi, di mana pasien usia lebih muda cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan usia lanjut. Peneliti berasumsi bahwa pasien usia muda cenderung lebih patuh karena memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, akses informasi kesehatan yang lebih luas, serta motivasi sedangkan pasien usia lanjut berisiko lebih rendah tingkat kepatuhannya akibat penurunan fungsi fisiologis, kemungkinan polifarmasi, serta ketergantungan pada dukungan keluarga dalam pengelolaan terapi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* nilai  $p$ -value = 0,041 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo tahun 2026. Distribusi responden menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 21 orang (30,0%), sedangkan pada perempuan kepatuhan rendah relatif lebih besar yaitu 14 orang (20,0%). Secara statistik, karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Secara teoritis, menurut *Health Belief Model* yang

dikembangkan oleh Rosenstock dan Becker, perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), serta hambatan (*perceived barriers*) dalam menjalani terapi. Perbedaan persepsi ini dapat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan pengalaman berdasarkan jenis kelamin (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2024). Peneliti berasumsi bahwa perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor psikososial, tingkat kesadaran kesehatan, dukungan keluarga, serta pola pengambilan keputusan dalam menjalani terapi jangka panjang, sehingga jenis kelamin menjadi salah satu determinan penting dalam keberhasilan pengobatan hipertensi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p-value* = 0,020 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo tahun 2026. Distribusi responden menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi (PT) memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 10 orang (14,3%), sedangkan responden dengan pendidikan SMA lebih banyak berada pada kategori kepatuhan rendah yaitu 16 orang (22,9%). Pada responden dengan pendidikan SMP, kepatuhan tersebar pada kategori sedang sebanyak 8 orang (11,4%) dan rendah 5 orang (7,1%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan terkait pengobatan hipertensi. Sebaliknya, pendidikan yang lebih rendah dapat membatasi pemahaman terhadap pentingnya kepatuhan terapi jangka panjang, sehingga berisiko meningkatkan ketidakpatuhan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu determinan penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi dan perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi edukasi kesehatan di pelayanan primer.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* nilai *p-value* = 0,035 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo tahun 2026. Distribusi responden menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan wiraswasta memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 15 orang (21,4%), sedangkan pada kelompok PNS kepatuhan tinggi sebanyak 8 orang (11,4%). Pada responden yang tidak bekerja, kepatuhan sedang lebih dominan yaitu 9 orang (12,9%). Sementara itu, kepatuhan rendah masih ditemukan pada seluruh kelompok pekerjaan, dengan jumlah terbanyak pada kelompok wiraswasta sebanyak 12 orang (17,1%). Jenis pekerjaan memengaruhi kepatuhan minum obat melalui faktor ekonomi, ketersediaan waktu, tingkat stres kerja, serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan. Responden dengan pekerjaan yang stabil dan penghasilan tetap kemungkinan memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan terapi, sedangkan responden dengan beban kerja tinggi atau tanpa pekerjaan tetap dapat mengalami hambatan dalam menjaga keteraturan minum obat. Oleh karena itu, pekerjaan menjadi salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan kepatuhan terapi hipertensi di pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo tahun 2026. Responden dengan pengetahuan baik mayoritas memiliki kepatuhan tinggi (26,6%), pengetahuan cukup cenderung pada kepatuhan sedang (12,9%), dan pengetahuan kurang didominasi kepatuhan rendah (14,3%). Semakin baik tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi, komplikasi dan manfaat terapi, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat. Akan tetapi, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan, karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh motivasi, dukungan keluarga, kondisi psikologis, serta akses pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kepatuhan sebaiknya tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada penguatan motivasi dan dukungan sosial pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo  $p\text{-value} = 0,046$  ( $p < 0,05$ ). Distribusi data menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) memiliki jumlah pengetahuan baik paling banyak yaitu 12 orang (17,1%), dibandingkan dengan SMA sebanyak 7 orang (10,0%) dan SMP sebanyak 9 orang (12,9%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik tingkat pengetahuan pasien. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang lebih mudah memahami informasi kesehatan dan memiliki akses informasi yang lebih luas. Sebaliknya, responden dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi, sehingga pengetahuannya lebih rendah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

1. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menunjukkan kepatuhan tinggi 28 responden (40,0%), kepatuhan sedang 18 responden (25,7%), dan kepatuhan rendah 24 responden (34,3%).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas kecamatan Pasar Rebo.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ernawarti. (2022). *BUKU REFERENSI Kepatuhan Konsumsi Obat Pada Pasien*.
- Fahreza, A., Harahap, D. A., & Kusumawati, N. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Dengan Kualitas hidup Pasienhipertensi Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Excellent Health Journal*, 3, 572–576.
- Komaling, V., Runtu, A., Pareta, D. N., Rumagit, H. M., Wullur, A. C., & Tulandi, S. S. (2024). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi Di Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara. *Majalah INFO Sains*, 5(2), 4–8. <https://doi.org/10.55724/jis.v5i2.74>
- Saputri, A. N., Ilmi, T., & Wulan, A. Y. (2021). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Kejadian Stroke Dan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Di Kota Batu , Malang. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 3(1).
- World Health Organization. (2021). *Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults*.
- Zethira, A. T., Hendrati, L. Y., Diyanah, K. C., Pawitra, A. S., Jasminie, M., Syahputri, R. P., Alvionita, A. A., Khaerati, M., Bratajaya, K. D. M., Prabasanti, M., Suryanegara, E., Rahayu, N.-Z. H. P., Liviansyah, N. Z., Arif, M. R. S., & Siregar, F. C. (2024). Hypertension as a silent killer disease: Education for at-risk communities in Pekuwon Village. *Journal of Public Services*, 8(2), 200–209.